

**PERSEPSI AUDITOR MENGENAI METODE
PENDETEKSIAN DAN PENCEGAHAN TINDAKAN KECURANGAN
PADA INDUSTRI PERBANKAN**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat

Memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi



Nama : Febra Robiyanto

NIM : C4C 006 353

Kepada

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

TAHUN 2009

ABSTRACT

This study had several purposes as follows: analysing descriptively the knowledge of auditors on fraudulent acts and auditors' perception of the effectiveness of fraud detection and prevention methods; to perform an empirical test on the difference in perceptions between internal and external auditors on the effectiveness of fraud detection and prevention methods; to perform an empirical test on the difference in perceptions between certified internal auditors, uncertified internal auditors, certified external auditors, and uncertified external auditors of the effectiveness of fraud detection and prevention methods; and to find out the most appropriate perceptions to assess the effectiveness of fraud detection and prevention method used by these auditors.

Data of the study were obtained from two sources, those from the internal auditors who work at top ten assets ranked general banks and those from experienced external auditors. The data were obtained by means of questionnaires disseminated by a survey form November 1st, 2008 to November 30th, 2008. To find out the auditors' knowledge on the fraudulent acts in their organizations and accordingly, their perceptions of the effectiveness of the prevention and detection method used against the acts, the study performed analyses using Independent Sample t-test and One-way ANOVA by the help of SPSS 15.0 software.

Results of data processing in auditors' knowledge on the fraudulent acts in their organizations suggested that most of the auditors used to witness frauds in their organizations but they were sure that there would be a remedial prevention towards such violation. The results in auditors' knowledge on their perceptions of the effectiveness of fraud detection and prevention methods were that all methods had been adequate and reliable. They also found new methods namely Signature Verification System (SVS). Test on the first hypothesis (H_1) resulted in better perceptions of the internal auditors than that of external auditors of the effectiveness of fraud detection and prevention methods, whereas test on the second hypothesis (H_2) resulted in different perceptions between certified internal auditors, uncertified internal auditors, certified external auditors, and uncertified external auditors, of the effectiveness of fraud detection and prevention methods. Hence, the study concluded that a difference in perceptions was found between these for auditor groups. According to scale used by the researchers, interval scale, in which the data were considered as preference scale, test on the second hypothesis (H_2) showed the most appropriate perceptions among the four auditor groups. The perceptions of the certified internal auditors were the most appropriate. Appropriate perceptions can be used as basic standards for selection of the most applicable perceptions to determine the effectiveness of fraud detection and prevention methods. Fraud auditing method, financial statement reconciliation, forensic accounting application in organizations, policies related to whistle blowing, data mining, protection technology using firewall and password protection were among the top ranks for the effectiveness of fraud detection and prevention methods.

Keywords: auditors' perceptions, fraud detection methods, fraud prevention methods, and fraud of bank

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara deskriptif seberapa pengetahuan auditor tentang tindakan kecurangan dan persepsi mereka mengenai efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan; menguji secara empiris perbedaan persepsi antara auditor internal dan auditor eksternal mengenai efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan untuk menunjukkan persepsi yang lebih baik dari auditor internal; menguji secara empiris perbedaan persepsi antara auditor internal bersertifikasi, auditor internal tidak bersertifikasi, auditor eksternal bersertifikasi dan auditor eksternal tidak bersertifikasi mengenai efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan; serta untuk mengetahui persepsi siapa yang paling tepat untuk mengukur efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan.

Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor internal pada sepuluh bank umum berdasarkan peringkat aset dan auditor eksternal yang berpengalaman mengaudit bank di Jakarta selama 1 bulan, dari 1 Nopember 2008 sampai dengan 30 Nopember 2008. Untuk mengetahui pengetahuan auditor berkaitan dengan tindakan kecurangan dan persepsi mereka mengenai efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan, dilakukan analisis deskriptif dari pengolahan data. Selanjutnya adalah pengujian hipotesis, digunakan alat analisis *Independent Sample t-Test* dan analisis varian satu faktor/*Oneway ANOVA* dengan Program *SPSS 15.0*.

Hasil pengolahan data mengenai pengetahuan auditor tentang tindakan kecurangan di perusahaannya adalah sebagian besar menyatakan bahwa pernah terjadi *fraud* di perusahaan mereka namun mereka yakin akan adanya perbaikan serta terdapat perhatian dalam pendanaan untuk menanggulangi tindakan kecurangan. Hasil pengolahan data mengenai pengetahuan auditor berkaitan dengan persepsi mereka tentang efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan adalah seluruh metode memiliki keefektifan lebih dari cukup dan diperoleh metode baru untuk pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan dari hasil penelitian ini, yaitu teknologi untuk mendeteksi verifikasi tanda tangan dengan menggunakan *Signature Verification System* (SVS). Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, untuk pengujian yang pertama (H_1), terbukti bahwa persepsi auditor internal lebih baik dari auditor eksternal mengenai efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan. Dari hasil pengujian kedua (H_2) mengenai adanya perbedaan persepsi antara auditor internal bersertifikasi, auditor internal tidak bersertifikasi, auditor eksternal bersertifikasi dan auditor eksternal tidak bersertifikasi mengenai efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan, diambil keputusan bahwa terdapat perbedaan persepsi di antara keempat kelompok auditor tersebut. Berdasarkan skala yang digunakan, yaitu skala interval, di mana datanya merupakan skala preferensi, hasil pengujian yang kedua (H_2) dapat menunjukkan persepsi yang paling baik di antara keempat kelompok auditor. Persepsi auditor internal bersertifikasi paling baik di antara persepsi kelompok auditor lainnya. Persepsi yang lebih baik, dapat digunakan sebagai acuan untuk memilih persepsi siapa yang lebih tepat untuk menentukan efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan. Metode *fraud auditing*, rekonsiliasi laporan keuangan, penerapan akuntansi forensik di perusahaan, kebijakan yang berkaitan dengan adanya *whistle blowing*, *data mining*, teknologi perlindungan dengan metode *firewall* dan perlindungan *password* atau kata sandi; menduduki peringkat tertinggi dari efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan.

Kata Kunci : Persepsi auditor, metode pendeteksian *fraud*, metode pencegahan *fraud*, *fraud* bank

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belum banyak laporan kredibel yang mengungkap kerugian bisnis Indonesia sebagai akibat adanya tindakan kecurangan. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia dipercaya sebagai akibat dari akumulasi tindakan kecurangan yang tidak pernah diusut tuntas. Banyak perusahaan hancur sebagai akibat kurang kuatnya pendekteksian dini terhadap tindakan kecurangan. ICW (*Indonesian Corruption Watch*), sebuah organisasi pengawas korupsi, pernah bermaksud menggugat tanggung jawab moral para auditor yang gagal menjalankan tugasnya dalam mengaudit kecurangan korporasi di Indonesia. (Parmono, 2003)

Terdapat usaha untuk menjerat pelaku tindakan kecurangan, seperti Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP), yang dapat menjerat pelaku tindakan kecurangan pada dunia maya (*cracker*) dengan pasal tindak pidana pencurian misalnya (Tuanakotta, 2007). Namun berbagai kasus tindakan kecurangan, baik oleh pihak dalam perusahaan maupun luar perusahaan masih banyak terjadi. Sehingga perlu adanya metode yang efektif untuk pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan termasuk metode berbantuan komputer.

Alasan lain perlunya perusahaan dari berbagai jenis dan ukuran, memilih mengambil langkah yang lebih baik untuk menanggulangi tindakan kecurangan dengan penerapan metode yang efektif untuk pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan karena dengan pendekatan *red flag* yang dilakukan selama ini kurang berhasil guna.

Pendekatan *red flag* merupakan sinyal atau tanda untuk memperingatkan seorang auditor terhadap kemungkinan adanya tindakan atau aktivitas kecurangan. Sinyal kecurangan tidak bisa memberikan peringatan lebih dini terhadap adanya tindakan kecurangan tetapi hanya menjelaskan kondisi yang berhubungan dengan tindakan kecurangan. Kebutuhan akan metode yang efektif untuk pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan terus berkembang seiring dengan kemajuan penggunaan teknologi informasi.

Pembobolan situs web Bank Central Asia, Bank Bali dan Bank Lippo di tahun 2000, di mana salah satu pelakunya adalah seorang *cracker* Indonesia, merupakan salah satu kegagalan pengendalian risiko dalam penggunaan teknologi informasi (Rahardjo, 2001). Kasus ini menjadi salah satu bukti bahwa teknologi yang diterapkan di perusahaan, terutama yang melakukan transaksi dengan jumlah tinggi seperti perbankan, masih kurang canggih dibandingkan dengan praktik *fraud* yang berjalan.

Menanggapi masalah kerawanan atas sistem informasi berbantuan komputer, Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/15/PBI/2007 tanggal 30 November 2007 tentang Penerapan Manajemen Risiko dalam Penggunaan Teknologi Informasi oleh Bank Umum. Termasuk di antaranya bank wajib memiliki kebijakan dan prosedur yang digunakan bank dalam mengelola sumber daya teknologi informasi dalam rangka mendukung kelangsungan bisnis bank terutama pelayanan kepada nasabah. Sumber daya ini mencakup antara lain perangkat keras, perangkat lunak, jaringan, sumber daya manusia serta data atau informasi. Para nasabah pastinya tidak akan memaksakan untuk menggunakan suatu layanan yang disediakan oleh pihak bank apabila mereka tidak menemukan kenyamanan dalam penggunaannya.

Hal lain yang dilakukan Bank Indonesia demi membangun bank yang sehat adalah memperbaiki kinerjanya dengan pemberdayaan fungsi auditor internal bank. Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank (SPFAIB), yang wajib dilaksanakan sejak 1 Januari 1996, dimutakhirkan oleh Bank Indonesia dengan Peraturan Bank Indonesia No. 1/6/PBI/99 tanggal 20 September 1999. Bank wajib menyusun Piagam Audit Intern, membentuk Satuan Kerja Audit Intern (SKAI) dan menyusun panduan *audit intern*. Berkaitan dengan ini, dalam pelaksanaan fungsi *audit intern*-nya, khusus auditor internal bank secara sendiri-sendiri ataupun bersama-sama harus mempunyai:

- a. Pengetahuan yang memadai dalam bidang tugasnya yaitu pengetahuan mengenai teknis audit dan disiplin ilmu lain yang relevan dengan spesialisasinya.
- b. Perilaku yang independen, jujur, obyektif, tekun dan loyal.
- c. Kemampuan mempertahankan kualitas profesionalnya melalui pendidikan profesi lanjutan yang berkesinambungan.
- d. Kemampuan melaksanakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama.
- e. Kecakapan dalam berinteraksi dan berkomunikasi baik lisan maupun tertulis secara efektif.

Kemahiran profesional dapat diperoleh auditor internal bank melalui pendidikan berkelanjutan dan pengalaman kerja yang memadai dalam bidang audit internal, kegiatan operasional perbankan serta disiplin ilmu lain yang relevan dengan spesialisasinya. Persyaratan minimal pendidikan bagi auditor internal ditetapkan oleh masing-masing bank sesuai dengan ukuran organisasi maupun tingkat kerumitan kegiatan banknya. Meskipun

demikian agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, latar belakang pendidikan auditor internal bank seharusnya dapat menunjang untuk:

- a) memahami penerapan SPFAIB;
- b) memahami standar akuntansi keuangan;
- c) memahami peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan kegiatan operasional perbankan;
- d) memahami prinsip-prinsip manajemen khususnya manajemen perbankan;
- e) memiliki pengetahuan mengenai ilmu yang berkaitan dengan kegiatan perbankan seperti ilmu ekonomi, ilmu hukum, perpajakan dan masalah-masalah keuangan, metode kuantitatif/statistik serta memahami prinsip-prinsip pengolahan data elektronik.

Pengalaman kerja yang memadai dalam bidang operasional perbankan akan menambah atau membantu memberikan kemahiran profesional bagi auditor internal bank. Auditor internal bank lebih intensif dalam menggali pengetahuan bidang audit bank daripada auditor eksternal bank. Hal ini didasarkan pada perbedaan kewajiban kedua auditor dalam memperdalam pengetahuan bidang audit bank serta perbedaan kewajiban profesi auditor internal bank lainnya.

Cerminan akan pengetahuan dan pengalaman auditor yang lain adalah adanya sertifikasi auditor. Sertifikasi kualifikasi dalam bidang *auditing* merupakan simbol profesionalisme serta pengakuan bahwa pemegangnya telah memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan *auditing*. Contoh pengakuan akan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan auditor adalah sertifikasi *Qualified Internal Auditor (QIA)*, *Certified Internal Auditor (CIA)*, *Certified Public Accountant (CPA)*, *Certified Information System*

Auditor (CISA) dan Certified Fraud Examiners (CFE). (Tugiman, 2008)

Persepsi untuk mengukur efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan merupakan persepsi dari auditor internal sebagai individu yang memiliki sikap independen. Hal ini untuk menjaga obyektivitas dari persepsi yang diberikan karena auditor internal merupakan pelaku dari sistem informasi akuntansi. Penelitian yang dilakukan Berry (1983), membuktikan adanya ketergantungan yang erat antara auditor eksternal dengan auditor internal dalam suatu tugas audit. Peran auditor internal sangat diperlukan auditor eksternal dalam penugasan khusus. Auditor eksternal bertugas melalui 'pintu' auditor internal karena sistem yang ada di perusahaan merupakan tanggung jawab auditor internal. Sikap independensi auditor internal sangat dituntut, terutama untuk penugasan khusus. Penelitian ini mengkritik pernyataan yang mengisyaratkan adanya hambatan-hambatan dalam koordinasi antara auditor internal dan auditor eksternal karena adanya keraguan sikap independensi dari auditor internal.

Metode yang efektif untuk pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan telah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Biestaker, *et al.*(2006) melakukan survei terhadap 86 akuntan, auditor internal dan para penyelidik akuntan bersertifikasi yang bertugas menelaah tindakan kecurangan. Penelitian ini menunjukkan ke-34 metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan yang diteliti terbukti efektif menurut persepsi responden.

Pertumbuhan kasus tentang tindakan kecurangan memberikan indikasi adanya kebutuhan yang sangat kuat untuk pendekatan riset yang lebih baik bagi auditor untuk mencegah dan mendeteksi adanya kondisi yang berpotensi menimbulkan tindakan

kecurangan dengan teknik beragam. Metode pendeteksian dan pencegahan *fraud* yang berkaitan dengan penggunaan teknologi atau perangkat komputer termasuk yang masih harus terus dikembangkan dan ditemukan, mengingat teknologi informasi telah diterapkan di banyak perusahaan semakin meningkatkan kerawanan akan tindakan kecurangan.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan auditor mengenai tindakan kecurangan; hubungan auditor internal dan auditor eksternal serta hubungan kepemilikan sertifikasi, berkaitan persepsi mengenai efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan pada industri perbankan. Selanjutnya, pertanyaan penelitian dari perumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan auditor mengenai tindakan kecurangan?
2. Apakah persepsi auditor internal lebih baik dari auditor eksternal mengenai efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan?
3. Apakah terdapat persepsi yang berbeda antara auditor internal bersertifikasi, auditor internal tidak bersertifikasi, auditor eksternal bersertifikasi dan auditor eksternal tidak bersertifikasi mengenai efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis secara deskriptif pengetahuan auditor berkaitan dengan tindakan kecurangan.

2. Menguji secara empiris perbedaan persepsi antara auditor internal dan auditor eksternal mengenai efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan untuk menunjukkan persepsi yang lebih baik dari auditor internal.
3. Menguji secara empiris perbedaan persepsi antara auditor internal bersertifikasi, auditor internal tidak bersertifikasi, auditor eksternal bersertifikasi dan auditor eksternal tidak bersertifikasi mengenai efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan.
4. Menguji secara empiris persepsi siapa yang paling tepat untuk mengukur efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Dengan adanya identifikasi metode yang dapat bekerja dengan baik untuk pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan, akan menghasilkan informasi yang bersifat preskriptif atau menjelaskan. Informasi ini berguna bagi auditor yang bertugas untuk melakukan pemeriksaan.
2. Bagi Institut Akuntan Publik Indonesia, sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk mengambil langkah, tindakan maupun kebijakan berkaitan dengan metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan.
3. Bagi Bank Indonesia, dapat digunakan sebagai bahan untuk pengambilan kebijakan berkaitan dengan metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan.
4. Menjadi masukan dan acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian dibagi lima bagian utama, yaitu bagian awal yang merupakan pendahuluan, membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Bagian kedua meliputi teori dan konsep yang terkait dengan penelitian, antara lain teori dan konsep mengenai pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan. Selain itu juga dibahas kerangka konseptual penelitian dan hipotesis penelitian.

Pada bagian ketiga proposal penelitian ini, terdiri dari desain penelitian, populasi, sampel penelitian dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, lokasi dan waktu penelitian, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis.

Bagian keempat meliputi hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian terdiri dari deskripsi hasil pengumpulan data dan demografi responden, statistik dekriptif, analisis deskriptif mengenai pengetahuan auditor berkaitan dengan tindakan kecurangan, pengujian asumsi klasik serta pengujian hipotesis. Selanjutnya adalah pembahasan tentang hasil analisis tersebut.

Bagian kelima terdiri dari kesimpulan, implikasi, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.